

**PENGEMBANGAN KOTA KREATIF
BERBASIS LINGKUNGAN BERKELANJUTAN DI KOTA PADANG**

DISERTASI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Doktor
Program Studi Doktor Ilmu Lingkungan



Oleh:

HARIS SATRIA
NIM. 18327002

**PROGRAM STUDI ILMU LINGKUNGAN
PROGRAM DOKTOR
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

**PENGEMBANGAN KOTA KREATIF
BERBASIS LINGKUNGAN BERKELANJUTAN DI KOTA PADANG**

DISERTASI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Doktor
Program Studi Doktor Ilmu Lingkungan



Oleh:

HARIS SATRIA
NIM. 18327002

**PROGRAM STUDI ILMU LINGKUNGAN
PROGRAM DOKTOR
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN AKHIR DISERTASI

Mahasiswa : **Haris Satria**
NIM. : 18327002
Program Studi : Ilmu Lingkungan

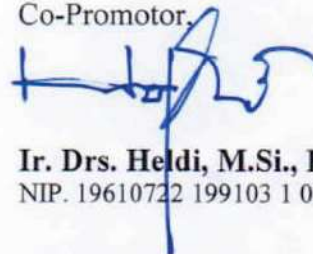
Menyetujui:

Promotor,



Prof. Dr. Eri Barlian, M.S.
NIP. 19610724 198703 1003

Co-Promotor,



Ir. Drs. Haldi, M.Si., Ph.D.
NIP. 19610722 199103 1 001

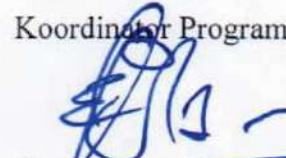
Mengesahkan:

Direktur,



Prof. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19620919 198703 2 002

Koordinator Program Studi,



Prof. Dr. Eri Barlian, M.S.
NIP. 19610724 198703 1 003





PERSETUJUAN KOMISI UJIAN DISERTASI

Mahasiswa : Haris Satria

NIM : 18327002

Dipertahankan di depan penguji disertasi
Program Studi Doktor Ilmu Lingkungan
Pascasarjana Universitas Negeri Padang
Pada hari Rabu, tanggal 20 April 2022.

Menyetujui :

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	Prof. Ganefri, Ph.D Penyelia (Rektor)	
2.	Prof. Dra. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D Ketua (Direktur)	
3.	Prof. Dr. Eri Barlian, M.S Wakil Ketua (Koordinator Prodi)	
4.	Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd Sekretaris	
5.	Prof. Dr. Eri Barlian, M.S Promotor	
6.	Ir. Drs. Heldi, M.Si, Ph.D Co-Promotor	
7.	Prof. Dr. Indang Dewata, M.Si Penguji	
8.	Dr. Nurhasan Syah, M.Pd Penguji	
9.	Prof. Dr. Khairul Aidil Azlin Abd Rahman Penguji Eksternal dari Universiti Putra Malaysia	

Koordinator Prodi



Prof. Dr. Eri Barlian, M.S
NIP. 19610724 198703 1 003

Pernyataan Keaslian Karya Tulis Disertasi

Dengan ini saya yang menyatakan bahwa disertasi saya yang berjudul :

PENGEMBANGAN KOTA KREATIF

BERBASIS LINGKUNGAN BERKELANJUTAN DI KOTA PADANG

Tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar doktor di suatu perguruan tinggi lain dan tidak dapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Apabila dikemudian hari saya terbukti melakukan Tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Padang, 20 April 2022



Yang memberi pernyataan,

Haris Satria

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti persembahkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Shalawat teriring salam tak lupa kita curahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Disertasi ini mengambil judul "Pengembangan Kota Kreatif Berbasis Lingkungan Berkelanjutan di Kota Padang".

Peneliti menyadari tanpa adanya bantuan baik moril dan materi dari berbagai pihak maka penelitian Disertasi ini tidak akan terwujud, karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Eri Barlian, M.S selaku Promotor dan Ir. Drs. Heldi, M.Si, Ph.D selaku Co-Promotor yang telah bersedia memberikan bimbingan, masukan, saran-saran dan koreksi serta ketelitian dan kesabaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Peneliti menyadari bahwa penyelesaian Disertasi ini tak akan terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak, yakni :

1. Prof. Dr. Indang Dewata M.Si dan Dr. Nurhasan Syah, M.Pd selaku Pembahas yang telah menyumbangkan pikiran, saran dan masukan untuk kesempurnaan Disertasi ini.
2. Prof. Dr. Khairul Aidil Azlin Abd Rahman selalu penguji luar institusi dari Universiti Putra Malaysia yang telah memberikan arahan dan masukan untuk kesempurnaan Disertasi ini.
3. Prof. Dra. Yenni Rozimela selaku Ketua dan Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
4. Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd selaku Sekretaris dan Wakil Direktur 1 Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
5. Prof. Ganefri, Ph.D selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Nasrul Makmur dan Ibu Yusnidar selaku kedua orang tua yang telah merawat dan membesarkan tanpa balas jasa, semoga dapat memberikan kebanggaan dan kebahagiaan dimasa tua mereka.

7. Yuriana Questy selaku kakak tertua, keluarga dari pihak papa dan keluarga dari pihak mama serta keponakan yang masih duduk dibangku sekolah, semoga dapat jadi motivasi untuk terus belajar dan berpendidikan (Kun Fa Yakun).
8. Teman-teman angkatan 2018 Program Doktor Ilmu Lingkungan (Pak Syukra, Pak Budi, Pak En dan Bunda Lusi), terima kasih telah menjadi keluarga baru selama mengenyam pendidikan.
9. Tenaga kependidikan, sekretariat dan civitas akademika Pascasarjana Ilmu Lingkungan Universitas Negeri Padang.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah Bapak/ Ibu berikan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan agar Disertasi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu lingkungan serta pihak pihak yang membutuhkan.

Amin Ya Robbal Alamiin.

Padang, 20 April 2022


Haris Satria

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Persetujuan Akhir Disertasi	ii
Persetujuan Komisi Ujian Disertasi	iii
Pernyataan Keaslian Karya Tulis Disertasi	iv
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xiii
Daftar Singkatan	xiv
<i>Abstract</i>	xv
Abstrak	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Fokus Penelitian	17
D. Perumusan Masalah	17
E. Pertanyaan Penelitian	18
F. Tujuan Penelitian	18
G. Manfaat Penelitian	18
H. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian	19
I. <i>Roadmap</i> Penelitian	20
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	21
1. Kota Kreatif	21
2. Lingkungan	40
3. Sumber Daya Manusia	73
4. Model-Model	81
B. Penelitian yang Relevan	89
C. Kerangka Konseptual	97

BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	98
B. Latar Penelitian	105
C. Instrumen Penelitian	108
D. Teknik Pengumpulan Data	114
E. Teknik Analisis Data	118
F. Jadwal Penelitian	121
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	122
1. Hasil Penelitian Fase <i>Analysis</i>	167
2. Hasil Penelitian Fase <i>Design</i>	172
3. Hasil Penelitian Fase <i>Development</i>	176
4. Hasil Penelitian Fase <i>Implementation</i>	182
5. Hasil Penelitian Fase <i>Evaluation</i>	185
B. Pembahasan	186
C. Keterbatasan Penelitian	189
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	190
B. Saran	191
C. Implikasi	191
DAFTAR PUSTAKA	192
LAMPIRAN	198

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Rencana Kerja BAPPEDA Kota Padang	9
2.1 Indikator dari variabel sinegi multistakeholder (Hexa Helix)	30
2.2 Indikator dari variabel kota kreatif	39
2.3 Indikator dari variabel lingkungan	72
2.4 Indikator dari variabel sumber daya manusia (SDM)	74
2.5 Penelitian yang relevan	88
3.1 Variabel dan Indikator Penelitian	106
3.2 Skor Skala Likert	107
3.3 Sampel Penelitian	110
3.4 Analisis Skenario Pengembangan Kota Kreatif Berbasis Lingkungan Berkelanjutan	120
4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	122
4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	123
4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	124
4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Profesi	124
4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja	125
4.6 Distribusi dan Pengembalian Kuesioner	125
4.7 Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup 1	127
4.8 Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup 2	128
4.9 Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup 3	129
4.10 Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup 4	129
4.11 Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup 5	130
4.12 Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup 8	131
4.13 Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup 9	131
4.14 Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup 10	132
4.15 Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup 1	133
4.16 Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup 2	133
4.17 Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup 3	134
4.18 Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup 4	135
4.19 Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup 2	135

4.20 Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup 3	136
4.21 Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup 4	137
4.22 Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup 5	138
4.23 Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup 1	138
4.24 Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup 2	139
4.25 Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup 3	140
4.26 Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup 4	140
4.27 Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup 5	141
4.28 Cluster Wilayah 1	153
4.29 Tujuan Wisata Cluster Wilayah 1	154
4.30 Cluster Wilayah II	159
4.31 Tujuan Wisata Cluster Wilayah II	160
4.32 Cluster Wilayah III	163
4.33 KWT Gunung Padang Cluster Wilayah III	164
4.34 KWP Cluster Wilayah III	164
4.35 Potensi Lainnya Cluster Wilayah III	164
4.36 Hasil Evaluasi Pengisian Modul	186

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Prasyarat Kota Kreatif	10
1.2 <i>Roadmap</i> Penelitian	20
2.1 Misi Pengembangan Kota Kreatif Indonesia	23
2.2 Kerangka Kota Kreatif Indonesia	24
2.3 Pembagian Peran Para Pemangku Kepentingan	26
2.4 Helix Ke-6 Kota Kreatif	28
2.5 Konsep Pengembangan Kota Kreatif	33
2.6 Konsep Pengembangan Kawasan/ Kampung Kreatif	33
2.7 Peran-Peran Baru Sumber Daya Manusia (SDM)	75
2.8 Kerangka Konseptual	97
3.1 Alur Pengembangan Model ADDIE	99
3.2 Kerangka Konsep Penelitian Model ADDIE Pengembangan Kota Kreatif Berbasis Lingkungan Berkelanjutan	101
4.1 Hasil Analisis PLS-SEM dengan STATA	143
4.2 Statistik Kunci Kota Padang 2020	146
4.3 Statistik Kunci Kota Padang 2020	155
4.4 Statistik Kunci Kota Padang 2020	148
4.5 Penilaian Inovasi Daerah	148
4.6 Isu Strategis Terkini	149
4.7 Padang <i>Beltline</i>	150
4.8 Cluster Wilayah I Padang <i>Beltline</i>	155
4.9 Cluster Wilayah II Padang <i>Beltline</i>	161
4.10 Cluster Wilayah III Padang <i>Beltline</i>	165
4.11 Model Pengukuran Kajian Analisis PLS-SEM dengan STATA, Pengembangan Kota Kreatif Berbasis Lingkungan Berkelanjutan di Kota Padang	168
4.12 <i>Outline</i> Inovasi Berkelanjutan	173
4.13 <i>Outline</i> Desain Pengembangan	174
4.14 SIRAH Framework “Model Pengembangan Kota Kreatif Berbasis Lingkungan Berkelanjutan di Kota Padang”	175

4.15	Modul Pengembangan Kota Kreatif Berbasis Lingkungan Berkelanjutan	177
4.16	Petunjuk Penggunaan Modul	178
4.17	Model <i>Strategy Canvas</i>	179

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	199
2. Peta Administrasi Kota Padang	200
3. Lembar Validasi Instrumen Penelitian	201
4. Kuesioner Penelitian	202
5. Daftar Pertanyaan	203
6. Data Kuesioner	204
7. Hasil Pilot Test Data	205
8. Hasil Analisis PLS-SEM dengan STATA (Analysis)	206
9. SIRAH Framework Model Pengembangan Kota Kreatif Berbasis Lingkungan Berkelanjutan di Kota Padang	207
10. Model <i>Strategy Canvas</i> Model	208
11. Lembar Validasi Modul	209
12. Lembar Validasi Model <i>Strategy Canvas</i> Model	210
13. FGD Pembangunan Berkelanjutan	211
14. Implementasi Model	212
15. Evaluasi Model	213

DAFTAR SINGKATAN

UULH	: Undang-Undang Lingkungan Hidup
UUPPLH	: Undang Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
BAPPEDA	: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
SDGs	: Sustainable Development Goals
UNDP	: United Nations Development Programme
UCCN	: UNESCO Creative Cities Network/ Jaringan Kota kreatif UNESCO
DNA	: Deoxyribonucleic Acid (salah satu jenis asam nukleat yang memiliki kemampuan pewarisan sifat).
ICCN	: Indonesia Creative Cities Network
RPJMD	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah
UNCTAD	: United Nations Conference on Trade and Development
OPD	: Organisasi Perangkat Daerah
AVE	: Average Variance Extracted
SEM	: Search Engine Marketing
PLS-SEM	: Partial Least Square-Search Engine Marketing
TNA	: Training Need Analysis

ABSTRACT

Satria, Haris. 2022. Development of A Creative City Based on A Sustainable Environment in Padang. Dissertation. Postgraduate Program of *Universitas Negeri Padang*.

Padang has the potency to grow to be a creative city based on a sustainable environment, however, the management system is not optimal yet. As the largest city on the west coast of Sumatra, this city has an excellent potency spread out in 11 sub-districts and 104 urban villages. This study aimed to analyze the management system of a creative city, analyze the factors affecting the development of a creative city, build a model, and discover the effectiveness of the development model of a creative city based on a sustainable environment.

This study used research and development with mixed methods, produce new products, and test the product validity at the top level of management. 52 respondents were involved in this study consisting of academicians, entrepreneurs, government, media, and aggregators as the multistakeholder representatives (Hexa-Helix) in Padang. The measurement of the analysis study used the PLS-SEM with STATA. The development model used in this study was the ADDIE model as this model could help design a model and implement the evaluation. The ADDIE model has 5 stages, namely Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The outcome of this study was the development model and module of a creative city based on a sustainable environment.

The result showed that Padang has the potency to grow through the management system optimization of a creative city based on a sustainable environment. The Goodness-of-Fit test showed an R-squared of 0.972 and could consider the model was excellent since it met the indicator of the good fit model with a value near 1 based on the SEM parameter. SIRAH Framework is a development model of the creative city based on a sustainable environment in Padang. This development model has been implemented in one of the multistakeholder representatives (Hexa-Helix) in Padang.

ABSTRAK

Satria, Haris. 2022. Pengembangan Kota Kreatif Berbasis Lingkungan Berkelanjutan di Kota Padang. Disertasi. Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Padang memiliki potensi untuk berkembang menjadi kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan namun dalam sistem pengelolaan masih belum optimal. Sebagai kota terbesar di pantai barat pulau Sumatera, kota ini memiliki potensi unggulan yang tersebar pada 11 kecamatan dan 104 kelurahan. Adapun tujuan penelitian yaitu : menganalisis sistem pengelolaan kota kreatif, menganalisis faktor yang mempengaruhi pengembangan kota kreatif, membangun model dan mengetahui efektifitas model pengembangan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan metode gabungan (*mixed methods*) untuk mengembangkan, menghasilkan produk baru dan menguji validitas produk pada *top level management*. Terdapat 52 orang responden, terdiri dari : akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, media dan aggregator yang merupakan perwakilan multistakeholder (*hexa helix*) di kota Padang. Pengukuran kajian analisis menggunakan metode analisis PLS-SEM dengan STATA. Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE karena dapat membantu merancang model dan pelaksanaan evaluasi. Model ADDIE memiliki 5 tahap yaitu : analisis (*Analysis*), desain (*Design*), pengembangan (*Development*), implementasi (*Implementation*) dan Evaluasi (*Evaluation*). Luaran dari penelitian ini adalah model dan modul pengembangan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kota Padang memiliki potensi untuk berkembang melalui optimalisasi sistem pengelolaan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan. Uji kecocokan model menunjukkan hasil R-squared sebesar 0.972 dan dapat dinyatakan bahwa model sudah sangat baik karena sesuai dengan indikasi *good fit model* nilai mendekati 1 berdasarkan parameter model SEM. SIRAH Framework merupakan model pengembangan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan di kota Padang. Model pengembangan ini telah diimplementasikan pada salah satu perwakilan multistakeholder (*hexa helix*) di kota Padang.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Urbanisasi telah memacu pertumbuhan penduduk perkotaan di Sumatera Barat dengan pesat. Banyak penduduk di luar kota yang migrasi ke kota Padang karena aktivitas dan kegiatan seluruh aspek bidang menjadi tujuan pembangunan. Hal ini terjadi karena didukung oleh kemudahan akses dan migrasi penduduk ke kota Padang yang menimbulkan dampak positif dari berbagai aspek, mulai dari keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan sosial dan pertumbuhan ekonomi. Data Statistik Kunci Kota Padang (2020) melaporkan jumlah penduduk mencapai 909.040 jiwa yang tersebar pada 11 kecamatan dan 104 kelurahan dengan pertumbuhan ekonomi mencapai angka 5,65% pada tahun 2019 dan turun menjadi -1,86% pada tahun 2020 akibat pandemi. Hal ini juga berdampak pada angkatan kerja dan investasi, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia, pertumbuhan penduduk serta kepedulian masyarakat terhadap keberlanjutan lingkungan.

Percepatan urbanisasi ini tentunya akan mempunyai implikasi pada persoalan lingkungan. Dengan pesatnya pertumbuhan penduduk dan perekonomian kota, persoalan tata ruang dan lingkungan perkotaan di Indonesia akan semakin meningkat. Kebutuhan akan lahan, ruang dan berbagai fasilitas perkotaan lain akan terus meningkat, dan sayangnya hal ini tidak dibarengi dengan peningkatan sektor finansial pemerintah kota. Tuntutan akan pemanfaatan ruang dan tanah yang lebih efisien akan semakin dituntut, sementara persoalan lingkungan perkotaan akan semakin timbul.

Lingkungan sangat berperan penting bagi kehidupan makhluk hidup, terutama manusia sebagai makhluk sosial. Unsur-unsur lingkungan terdiri dari abiotik, biotik dan sosial budaya. Unsur abiotik adalah segala sesuatu yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, air, iklim, kelembaban, cahaya dan bunyi. Sedangkan unsur biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, manusia dan mikro-organisme (virus dan bakteri). Selanjutnya, unsur sosial budaya merupakan tempat terjadinya interaksi oleh makhluk hidup dan bisa diartikan juga lingkungan buatan manusia. Dalam unsur sosial budaya, dapat dilihat hubungan antara biotik dan abiotik. Lingkungan ini diciptakan agar makhluk hidup bisa saling berinteraksi satu sama lain.

Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009, lingkungan hidup adalah kesatuan ruangan dengan semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/ atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum. Pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.

Berdasarkan data *Environment Indonesia Center* (2020), sepuluh masalah besar lingkungan di Indonesia, yaitu : 40% sampah, 20% banjir, 11% sungai tercemar, 10% pemanasan global, 6% pencemaran udara, 4% rusaknya ekosistem laut, 3% sulitnya air bersih, 2% kerusakan hutan, 2% abrasi, dan 2% pencemaran tanah. Hal ini berkaitan erat

dengan keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan sosial dan juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi pada sebuah kota. Lingkungan memiliki arti penting sebagai penyokong dan pendukung bagi kehidupan makhluk hidup. Partisipasi aktif warga kota dan didukung oleh pemerintah, permasalahan diatas dapat diselesaikan dengan baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kota adalah daerah permukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat. Lingkungan merupakan bagian terpenting dalam sebuah kota. Secara teoritis dikenal tiga cara perkembangan dasar di dalam kota, dengan tiga istilah teknis, yaitu perkembangan horizontal, perkembangan vertikal, serta perkembangan interstisial.

Pertama, perkembangan horizontal yaitu perkembangannya mengarah ke luar. Artinya, daerah bertambah, sedangkan ketinggian dan kuantitas lahan terbangun (*coverage*) tetap sama. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi dipinggir kota, dimana lahan masih lebih murah dan dekat jalan raya yang mengarah ke kota (dimana banyak keramaian). Kedua, perkembangan vertikal yaitu perkembangannya mengarah ke atas. Artinya, daerah pembangunan dan kuantitas lahan terbangun tetap sama, sedangkan ketinggian bangunan-bangunan bertambah. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pusat kota (dimana harga lahan mahal) dan pusat-pusat perdagangan yang memiliki potensi ekonomi. Ketiga, perkembangan interstisial yaitu perkembangannya bergerak ke dalam. Artinya, daerah dan ketinggian bangunan- bangunan rata-rata tetap sama, sedangkan kuantitas lahan terbangun (*coverage*) bertambah. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pusat kota dan antara pusat kota dan pinggir kota yang kawasannya sudah dibatasi dan hanya dapat dipadatkan (Zahnd, 2006).

Dalam perkembangannya, kota dan lingkungan saling berkaitan dalam pertumbuhannya. Peran lingkungan dapat membantu pertumbuhan kota yang ada di

Indonesia, khususnya kota kreatif. Pemahaman lingkungan, kualitas sumber daya manusia dan sinergi multistakeholder merupakan bagian dari prasyarat kota kreatif. Pada praktiknya, diperlukan strategi pengelolaan yang efektif dan efisien dalam pengembangan kota kreatif yang berwawasan lingkungan.

Menurut Mina (2016), salah satu strategi pengelolaan lingkungan hidup yang efektif di daerah dalam kerangka otonomi daerah adalah dengan melibatkan peran serta masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Kebijakan otonomi daerah dalam lingkungan hidup berimbas kepada tumbuhnya konsep penyelesaian masalah lingkungan yang lebih menitikberatkan dimensi kearifan lokal yang dimiliki setiap masyarakat lokal daripada penyelesaian masalah lingkungan berbasis teknologi tinggi. Dengan adanya otonomi daerah, merupakan modal bagi Indonesia untuk mengimplementasikan desentralisasi tata kelola lingkungan hidup sebagai upaya alternatif menyelesaikan permasalahan lingkungan. Peran serta masyarakat inilah yang dapat menjamin dinamisme dalam Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sehingga kegiatan ini mampu menjawab tantangan tersebut.

Menurut Meta (2015), menjelaskan bahwa hukum lingkungan untuk pertama kalinya diatur dalam undang undang pokok lingkungan hidup tahun 1982. Dengan dikeluarkannya undang undang pokok pengelolalan lingkungan hidup, yaitu Undang Undang (UU) Nomor 4 Tahun 1982, UULH Tahun 1982 merupakan sumber hukum formal yang pertama dalam kontek hukum lingkungan modern di Indonesia. Di dalam perjalanannya, UULH Tahun 1982 perlu disempurnakan. Untuk itu pada tanggal 19 September 1997 Pemerintah mengundang UU Nomor 23 Tahun 1997. Sehubungan dengan hal di atas, UU yang baru ini juga mengalami nasib yang sama, setelah berlaku kurang lebih 12 Tahun UU ini juga digantikan dengan UU yang baru, yaitu UU Nomor 32

Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, sampai sekarang di Indonesia masih berlaku UUPPLH. Hal ini sejalan dengan otonomi daerah, yaitu pelimpahan wewenang kepada pemerintah daerah di bidang pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan.

Dalam meningkatkan peran masyarakat lokal dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, keberlanjutan masih menjadi permasalahan utama dalam pengembangan kota kreatif di Indonesia. Kota kreatif masih berfokus pada sub sektor ekonomi kreatif, sementara pembangunan berkelanjutan mengacu pada keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan sosial dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menjadi catatan penting dalam pengembangan kota kreatif di Indonesia, termasuk kota Padang. Sebagai ibukota provinsi Sumatera Barat, kota Padang memiliki tanggung jawab dalam pengembangan kota kreatif. Mengacu pada visi dan misi kota Padang, sistem pengelolaan kota kreatif belum optimal dan lingkungan belum menjadi isu strategis kota. Hal ini belum tergambar jelas pada program unggulan kota. Diperlukan komitmen kepala daerah (*CEO/ Top Level Management*), dukungan anggaran dan sinergi multistakeholder dalam mewujudkan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan di kota Padang.

Adapun visi kota padang yaitu mewujudkan masyarakat kota Padang yang madani berbasis pendidikan, perdagangan dan pariwisata yang unggul dan berdaya saing. Visi tersebut dituangkan dalam 7 (tujuh) misi dan 11 (sebelas) program unggulan. Berdasarkan capaian IKU (indikator kinerja utama) kota Padang sesuai Perwako No. 70 tahun 2021, terdapat beberapa isu strategis kota, salah satunya melalui inovasi daerah dan percepatan penyelesaian program unggulan. Salah satu upaya yang sedang dilakukan pemerintah kota yaitu menghubungkan program unggulan satu sama lainnya dalam satu kesatuan (*beltline*) dengan tujuan untuk pemerataan pembangunan antara pusat kota dan pusat-pusat

pertumbuhan (BAPPEDA Kota Padang, 2021). Dalam rencana kerja, belum ditemukan model pengembangan dalam pelaksanaan percepatan program tersebut, khususnya kota kreatif.

Defenisi kota kreatif saat ini masih sangat beragam. Sebagian memahami kota kreatif dengan kriya yang dimiliki di wilayahnya, Sebagian yang lain mengidentikkannya pada suatu wilayah. Sebuah kesepakatan bersama atas keberagaman defenisi tersebut sangat diperlukan sebagai landasan untuk mendapatkan konsep pengembangan kota kreatif yang ideal , sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif motor penggerak ekonomi dan solusi bagi permasalahan kontekstual sesuai karakter dan dinamika di Indonesia.

Pengembangan kota kreatif diharapkan dapat mendorong pemerataan pembangunan daerah melalui percepatan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dengan menggali potensi dan keunggulan daerah. Harapan ini sejalan dengan sasaran ke-11 dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang digagas oleh UNDP, yaitu mewujudkan kota yang inklusif, aman, nyaman dan berkelanjutan. Pada tahun 2012, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mendorong lima kota: Solo, Bandung, Denpasar, Yogyakarta, dan Pekalongan untuk mengirim aplikasi sebagai bagian dari upaya untuk bergabung dengan UCCN (*UNESCO Creative Cities Network*). Dari kelima kota tersebut, hanya kota Pekalongan yang diterima menjadi anggota pada tahun 2014 dalam bidang kerajinan dan seni rakyat. Setahun berikutnya (2015), kota Bandung juga diterima menjadi anggota UCCN dalam bidang desain. Pada tahun 2019, kota Ambon diterima menjadi anggota UCCN dalam bidang musik. Kemudian pada tahun 2021, kota Jakarta diterima menjadi anggota UCCN dalam bidang literasi. Konsep kota kreatif yang dikembangkan oleh UCCN mensyaratkan sinergi multistakeholder antar pemangku

kepentingan, untuk mewujudkan hal tersebut kota Padang harus memiliki DNA yang jelas dengan model pengembangan yang terstruktur.

Berdasarkan UNCTAD (*United Nations Conference on Trade and Development*) (2010), empat cara untuk menyederhanakan pengertian mengenai kota kreatif, yaitu : 1). kota kreatif sebagai infrastruktur seni dan budaya, 2). kota kreatif sebagai ekonomi kreatif, 3). kota kreatif sebagai sinonim atas kelas kreatif yang kuat, dan 4). kota kreatif yang membina budaya kreatifitas.

Pertama, kota kreatif sebagai infrastruktur seni dan budaya. Sebagian besar strategi dan rencana kota kreatif berkaitan dengan penguatan seni dan budaya, seperti dukungan kepada seni, seniman, dan infrastruktur kelembagaan.

Kedua, Kota kreatif sebagai ekonomi kreatif. Saat ini, pengembangan industri kreatif atau ekonomi kreatif semakin menjadi fokus, yang dipandang sebagai platform untuk mengembangkan ekonomi. Inti dari *platform* tersebut terdiri atas tiga domain, yaitu warisan seni dan budaya, industri media dan hiburan, dan layanan bisnis ke bisnis (*business to business*) kreatif. Lingkup terakhir mungkin yang paling penting, karena bisa memberi nilai tambah pada setiap produk atau layanan. Desain, iklan dan hiburan bertindak sebagai pendorong inovasi dalam ekonomi yang luas.

Ketiga, kota kreatif sebagai sinonim atas kelas kreatif yang dibuat Richard Florida, yang memperkenalkan istilah kelas kreatif, membuat pergeseran konseptual penting dengan memusatkan perhatian pada peran kreatif orang-orang pada “usia kreatif”. Dia berpendapat, bahwa ekonomi bergerak dari sistem yang berpusat pada perusahaan (*corporate-centered-system*) ke perusahaan yang dikendalikan oleh manusia (*people driven*); perusahaan sekarang mendekati orang-orang dan bukan orang-orang yang

mendekati pekerjaan. Seniman merupakan satu kelompok yang menjadi inti kelas ini, sama seperti pelaku ekonomi kreatif dan yang terpenting, ilmuwan, sehingga kota dengan kelas kreatif yang kuat lebih luas cakupannya daripada dua defenisi pertama. Kota-kota yang berhasil menjalankan ekonomi baru ini merupakan tempat yang paling beragam, toleran dan bohemian (bebas).

Keempat, kota kreatif yang membina budaya kreatifitas. Defenisi diatas sangat membantu, tapi bukan itu yang dimaksud dengan kota kreatif. Gagasan kota kreatif lebih luas daripada ekonomi kreatif dan kelas kreatif. Kota kreatif adalah sistem terpadu dari berbagai organisasi dan gabungan dari budaya pada sektor publik, swasta, dan masyarakat.

Kota kreatif menuntut setiap komponennya untuk menjadi lebih inventif dan bekerjasama untuk mengatasi tantangan dalam sebuah periode perubahan dramatis. Sumber daya penting bagi kota kreatif adalah manusia. Kepintaran, hasrat, motivasi, imajinasi, dan kreativitas menggantikan lokasi, sumber daya alam, dan akses pasar sebagai sumber daya perkotaan. Gagasan kota kreatif muncul pada akhir 1980-an sebagai tanggapan terhadap fakta, bahwa secara global, kota-kota telah berjuang dan merestrukturisasi dirinya, karena perdagangan global beralih ke timur dan tempat lain. Filosofi dari gagasan kota kreatif adalah, bahwa selalu ada potensi tempat lain yang sangat kreatif daripada tempat-tempat yang pertama kali muncul dalam perkiraan orang-orang.

Misi pengembangan kota kreatif Indonesia yang dikembangkan oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2017) merupakan suatu koridor umum dan bukan terperinci yang mengatur langkah-langkah pengembangan kota kreatif. Adapun 4 misi tersebut, yaitu : fasilitasi industri kreatif, menjawab isu perkotaan menuju kota berkelanjutan, kantong inovasi, dan pusat pertumbuhan serta penghela daerah sekitarnya.

Kegiatan yang berada di dunia kreatif membutuhkan ruang untuk mengembangkan kreativitas yang dikhawatirkan dapat berkurang atau terbatas jika dibatasi oleh panduan.

Berdasarkan progres capaian kinerja BAPPEDA (2021) pemerintah kota Padang sedang melakukan upaya pemerataan pembangunan baik di wilayah pusat kota maupun wilayah pusat-pusat pertumbuhan melalui program unggulan, salah satunya kampung tematik. Seluruh program unggulan yang akan dilaksanakan merupakan satu kesatuan yang terhubung membentuk sabuk/ *bellline*, mengelilingi kota mulai dari kawasan utara, kawasan timur, kawasan selatan dan kawasan barat kota Padang. Saat ini, kampung tematik sudah masuk pada tahap penyusunan draft perwako tentang petunjuk teknis pelaksanaan dan penyusunan SK Wali Kota tentang penetapan kampung tematik di 11 kecamatan. Berikut usulan yang diverifikasi dalam rencana kerja BAPPEDA pada tabel 1.1 :

Tabel 1.1 Rencana Kerja BAPPEDA Kota Padang

No	Kecamatan	Usulan yang sudah di verifikasi	Cluster Wilayah
1	Koto Tengah	Kampung Nelayan Bestari	1
2	Kuranji	Kampung Adat	
3	Pauh	Kampung Manggis	
4	Nanggalo	Kampung Lobang Jepang	
5	Lubuk Kilangan	Kampung Daur Ulang Sampah dan Seribu Kripik	2
6	Lubuk Begalung	Kampung Wisata Bukit Nobita	
7	Bungus Teluk Kabung	Kampung Ikan Hias	
8	Padang Selatan	Kampung Wisata Bukit Matoa	3
9	Padang Timur	Kampung Eco Enzym	
10	Padang Barat	Kampung Nelayan Elo Pukek	
11	Padang Utara	Kampung Payet/ Akrilik	

Sumber : Bappeda Kota Padang, 2021.

Adapun tujuan dari rencana kerja tersebut, agar pemerataan dan keterhubungan masing-masing kawasan dapat meningkatkan nilai/ posisi tawar kota Padang sebagai kota kreatif berkelanjutan. Dalam pelaksanaan rencana kerja, belum ditemukan model pengembangan kawasan kampung tematik sebagai praktik kota kreatif. Oleh karena itu, diperlukan model pengembangan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan yang efektif dan efisien guna mendukung program kerja pemerintah melalui BAPPEDA kota Padang. Model pengembangan nantinya menjadikan lingkungan sebagai unsur yang paling penting (abiotik, biotik dan sosial). Penetapan rencana kerja BAPPEDA kota Padang seperti informasi pada tabel 1.1 juga berdasarkan hasil FGD (*Focus Group Discussion*) yang dilaksanakan pada tingkat kecamatan. Usulan yang sudah di verifikasi dilaksanakan melalui pendataan potensi daerah pada tingkat kelurahan oleh 11 kecamatan yang ada di kota Padang.



Gambar 1.1 Prasyarat Kota Kreatif
Sumber : ICCN, 2017.

ICCN Indonesia *Creative Cities Network* (2017), menjabarkan prasyarat dalam praktik kota kreatif yaitu : sumber daya manusia, infrastruktur digital (TIK), ruang kreatif, bisnis dan asosiasi, sinergi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, potensi unggulan lokal, pengetahuan sains dan teknologi, seni dan budaya. Jika mengacu pada prasyarat diatas, kota Padang telah memenuhi kriteria sebagai kota kreatif, tetapi belum optimal pada masing-masing indikator khususnya sinergi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Sumber daya manusia (SDM) menjadi hal yang sangat fundamental dalam pengembangan kota kreatif.

Hal ini dipengaruhi oleh kualitas, profesionalisme, pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia (SDM). Sinergi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan dilaksanakan antara pemerintah dengan akademisi, bisnis, komunitas, media dan aggregator sebagai helix ke-6 dalam kota kreatif.

Adapun prinsip ke-6 kota kreatif Indonesia, yaitu untuk mewujudkan kota yang tumbuh bersama lingkungan yang lestari, kota yang hidup selaras dengan dinamika lingkungan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan target rencana kerja kota dalam mewujudkan pemerataan pembangunan di seluruh wilayah administrasi kota Padang. Perencanaan dan implementasi juga harus dimaksimalkan melalui sinergi multistakeholder (hexa helix).

Berdasarkan RPJMD 2019-2024, terkait visi, misi dan program unggulan kota masih belum optimal dalam tahap pelaksanaan. Sebagai ibukota provinsi Sumatera Barat, Padang memiliki tantangan dalam pengembangan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan. Pandemi covid-19 juga memberikan dampak yang signifikan pada keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan sosial dan pertumbuhan ekonomi di kota Padang.

Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, formulasi dalam pengembangan kota kreatif Indonesia sebagai berikut :

1. Fasilitas industri kreatif, pemanfaatan dan pengembangan kreativitas untuk memperkuat industri kreatif.
2. Menjawab isu perkotaan menuju kota berkelanjutan, pemanfaatan dan pengembangan kreativitas untuk meningkatkan kualitas hidup di perkotaan.
3. Kantong inovasi, pemanfaatan dan pengembangan kreativitas melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan nilai tambah kreativitas.
4. Pusat pertumbuhan dan pengelola daerah sekitarnya; pemanfaatan dan pengembangan kreativitas untuk mengoptimalkan potensi daerah menjadi keunggulan dan identitas daerah.

Kota kreatif menggambarkan sebuah kompleks perkotaan yang menempatkan kegiatan budaya sebagai komponen integral pada fungsi ekonomi dan sosial. Kota-kota kreatif dibangun diatas infrastruktur sosial dan budaya yang kuat, memiliki jumlah pelaku kreatif yang relatif tinggi dan mampu mengundang investasi. Kota kreatif merupakan suatu strategi pengembangan kawasan perkotaan untuk mencapai agenda pembangunan nasional dalam RPJMN 2015-2019 melalui dukungan fasilitasi pembangunan ruang kreasi dan jaringan orang kreatif yang memiliki tujuan utama untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, mendorong pemerataan pembangunan daerah melalui percepatan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dengan manggali potensi dan keunggulan daerah. Hal ini juga sejalan dengan misi ke 3 dan 4 kota Padang.

Lingkungan berkelanjutan menjadi penentu dalam pertumbuhan kota, karena berada di sekeliling makhluk hidup yang mempengaruhi kehidupannya dengan kondisi

yang terus terjaga kelestariannya secara alami maupun dengan sentuhan tangan manusia tanpa batasan waktu. Lingkungan berkelanjutan juga dapat diartikan sebagai pemenuhan kebutuhan sumber daya yang ada untuk generasi masa kini hingga masa depan tanpa mengorbankan kesehatan ekosistem yang menyediakannya. Secara lebih spesifik, lingkungan berkelanjutan dapat diartikan sebagai suatu kondisi keseimbangan, ketahanan dan keterkaitan yang juga berdampak terhadap pembangunan berkelanjutan.

Menurut Dewata dan Danhas (2018), ilmu lingkungan merupakan sebuah multidisplin. Sebagai sebuah ilmu yang merupakan bidang akademik, ilmu lingkungan mengintegrasikan ilmu fisika, biologi, kimia, ekologi, ilmu tanah, geologi, sains atmosfer, dan geografi untuk mempelajari lingkungan, serta menemukan solusi dari permasalahan lingkungan yang ada. Pada prinsipnya ilmu lingkungan mengkaji segala sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan lingkungan, meliputi perubahan lingkungan, pelestarian fungsi lingkungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Tentu salah satu yang menjadi fokus dan telaah dalam ilmu lingkungan ialah pencemaran yang terjadi, dan kerusakan lingkungan.

Istilah lingkungan adalah segala sesuatu yang berada diluar suatu makhluk hidup yang mana lingkungan itu memberikan pengaruh pada makhluk hidup tersebut. Istilah lingkungan ini pun mengalami relativitas ruang lingkup. Bisa luas dan bisa sempit tergantung bahasan yang akan dikaji. Lingkungan terdiri dari beberapa ranah kajian, yang apabila dilihat dari interaksi yang terjadi diantara komponennya itu, bisa dibagi menurut tipe ekosistem. Kita mengenal ekosistem pesisir, ekosistem hutan dan ekosistem kota. Hal itu tetap merupakan bahasan dalam ilmu lingkungan.

Definisi yang paling umum digunakan adalah definisi pembangunan berkelanjutan sesuai dengan *Brundtland Report* dalam WCED yaitu pembangunan yang memenuhi ke-

butuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi yang akan datang yang konsepnya terdiri dari tiga aspek yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan (Tanguay et al., 2009; Yang, Xu, & Shi, 2016). Pembangunan berkelanjutan merupakan salah satu tahapan pembangunan jangka panjang yang kompleks dan melibatkan berbagai disiplin ilmu (Yang et al., 2016).

Menurut Emil Salim (2010), pembangunan berkelanjutan membutuhkan perubahan fundamental dari paradigma pembangunan konvensional, yaitu: Pertama, pembangunan berkelanjutan mengubah perspektif jangka pendek menjadi jangka panjang. Kedua, pembangunan berkelanjutan memperlemah posisi dominan aspek ekonomi dan menempatkannya pada tingkat yang sama dengan pembangunan sosial dan lingkungan. Ketiga, kini skala preferensi individu menjadi indikator yang menentukan barang apa yang akan diproduksi dan lewat metode alokasi sumber daya seefisien mungkin. Keempat, pasar telah gagal menangkap sinyal sosial dan lingkungan melalui mekanisme harga. Kelima, pemerintah bisa dan harus mengoreksi kegagalan pasar lewat kebijakan yang tepat. Singkatnya, pembangunan berkelanjutan harus merombak habis paradigma pembangunan konvensional yang saat ini berlaku. Kepentingan pembangunan dalam jangka pendek harus lebih diseimbangkan dengan kepentingan jangka panjang. Kepentingan sosial dan lingkungan harus ditempatkan pada posisi yang setara dengan kepentingan ekonomi. Kepentingan sosial masyarakat harus lebih diselaraskan dengan kepentingan individu.

Menurut Pujiati (2020), Pertumbuhan penduduk dan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap klasifikasi kota hijau dan non hijau. Hal ini menunjukkan faktor demografi dan sosial adalah faktor yang menentukan klasifikasi kota berdasarkan pertumbuhan kota dan kualitas lingkungan. Apabila tingkat pertumbuhan penduduk semakin tinggi sedangkan faktor ekonomi, sosial dan kebijakan pemerintah tetap maka

peluang masuk klasifikasi kota hijau sebagai proxy pembangunan berkelanjutan semakin kecil. Namun apabila kenaikan pertumbuhan penduduk diikuti dengan kenaikan tingkat pendidikan maka peluang kota menuju pembangunan berkelanjutan semakin besar. Hal ini berguna untuk perencanaan kebijakan perkotaan berkaitan dengan lingkungan.

Dalam pengembangannya, diperlukan penetapan indikator terkait kota kreatif yang berkaitan dengan lingkungan berkelanjutan. Menurut Haryadi dan Setyawan (2002), indikator adalah alat ukur untuk mengetahui arah kecenderungan suatu kota dalam menuju ke kondisi keberlanjutan atau sebaliknya. Hal-hal umum yang dipakai sebagai patokan dalam menilai keefektifan suatu indikator, yaitu : 1). Relevan (cocok, sesuai dengan kepentingan tertentu), 2). Mencerminkan nilai-nilai masyarakat, 3). Menarik bagi media lokal, 4). Dapat diukur melalui metode statistik, 5). Ada logika didalamnya atau secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan, 6). Terpercaya (reliable), 7). Mengarah pada Tindakan nyata, dan 8). Relevan bagi penentuan kebijaksanaan.

Tahun 2021 kota Padang sudah berusia 352 tahun, sebagai kota yang telah lama membentuk tata ruang kotanya secara unik dan spesifik, diperlukan strategi dan metode pengembangan yang memperhatikan kaidah ilmu lingkungan. Hal yang penting dalam pengembangan kota kreatif tersebut yaitu keterlibatan sumber daya manusia (SDM) dalam kolaborasi multistakeholder sehingga berdampak pada keberlanjutan kota. Multistakeholder adalah bagian dari perwakilan ekosistem yang ada pada kota dan sangat berkaitan erat dengan SDM. Kolaborasi merupakan hal yang perlu dilakukan dalam pengembangan kota kreatif yang berkelanjutan. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan melalui pembangunan infrastruktur sosial dan budaya yang kuat, harus mampu mendorong pertumbuhan ekosistem kreatif sehingga dapat mengundang investasi. Hal ini dilakukan agar dapat mewujudkan padang sebagai kota kreatif yang berkelanjutan.

Menurut Utamy, Ahmad dan Eddy (2020) SDM harus terlibat aktif dalam perencanaan, pengelolaan serta pengendalian organisasi yang berkaitan dengan alokasi dan pengembangan SDM. Merubah sistem kerja yang responsif menjadi proaktif, dan struktur fungsional ke struktur yang lebih fleksibel dan melaksanakan kebijakan strategis. Hal ini merupakan faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, perusahaan maupun kota.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait kota kreatif di kota padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi eksisting pengembangan kota kreatif di kota Padang dan keterkaitan ilmu lingkungan melalui model pengembangan yang efektif dan efisien. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan khususnya pemerintah dalam pengembangan kota Padang serta menjadi *platform* edukasi tentang pengaruh ilmu lingkungan dalam pengembangan kota kreatif. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul disertasi “Pengembangan Kota Kreatif Berbasis Lingkungan Berkelanjutan di Kota Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Lingkungan sebagai isu strategis kota berkelanjutan belum tergambar pada visi, misi dan program unggulan kota.
2. Sinergi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan masih perlu dimaksimalkan.
3. Sumber daya manusia (SDM) sebagai hal yang sangat fundamental dalam perkembangan kota kreatif harus diperhatikan.

4. Pengelolaan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan di kota Padang belum optimal.
5. Pengembangan padang sebagai kota kreatif belum tergambar dalam rencana kerja pemerintah kota.
6. Belum ditemukan model pengembangan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan
7. Penelitian kota kreatif berbasis lingkungan belum ada di Indonesia.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena lingkungan dapat mempengaruhi pengembangan kota kreatif. Fokus penelitian ini yaitu kota kreatif, lingkungan, sumber daya manusia (SDM) dan sinergi multistakeholder (hexa helix). Luaran dari penelitian ini adalah model dan modul pengembangan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan di kota Padang.

D. Perumusan Masalah

1. Sistem pengelolaan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan di kota Padang masih belum optimal.
2. Upaya dalam mewujudkan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan di kota Padang masih belum maksimal.
3. Belum ditemukan model pengembangan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan di kota Padang.
4. Diperlukan model pengembangan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan di kota Padang.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana sistem pengelolaan kota kreatif di kota Padang ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam mewujudkan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan di kota Padang ?
3. Bagaimana model pengembangan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan di kota Padang ?
4. Bagaimana efektifitas model pengembangan berbasis lingkungan berkelanjutan di kota Padang ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan pernyataan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis sistem pengelolaan kota kreatif yang sudah dilaksanakan di kota Padang.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi pengembangan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan di kota Padang.
3. Membangun model pengembangan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan di kota Padang.
4. Mengetahui efektifitas model pengembangan kota kreatif berbasis lingkungan di kota Padang.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

Manfaat Teoritis

1. Menghasilkan model dan modul pengembangan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan di kota Padang.
2. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan bukti ilmiah dan menjadi referensi lebih lanjut mengenai kota kreatif berkelanjutan di kota Padang.

Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk lingkungan berkelanjutan dalam pengembangan kota kreatif.
2. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini menjadi model pengembangan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan di kota Padang.

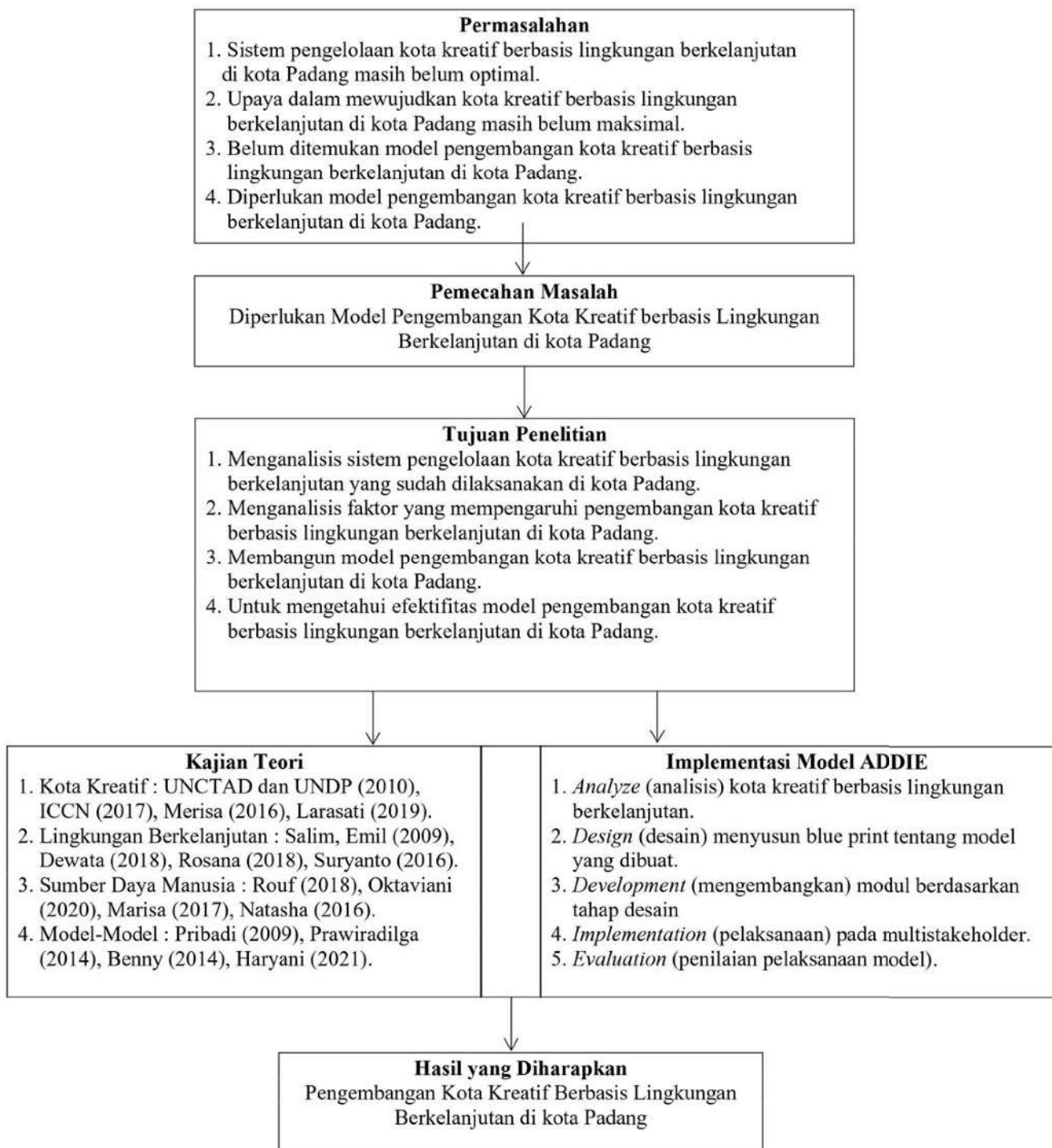
Manfaat bagi Pembuat Kebijakan

1. Bagi kepala daerah, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dapat mengambil kebijakan dalam pengembangan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan.
2. Bagi BAPPEDA, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam membuat rancangan pembangunan daerah pada tahun selanjutnya.

H. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian

1. Model pengembangan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan di kota Padang.
2. Modul pengembangan kota kreatif berbasis lingkungan berkelanjutan di kota Padang.

I. Roadmap Penelitian



Gambar 1.2 Roadmap Penelitian
Sumber : Satria, Haris 2021.